



IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI

MASRIDAH LUBIS

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: masridahlbs23@gmail.com

Abstract: *Social is learning to understand problems and ways Modeling Techniques, Social Skills to solve them. The aim is to master understanding and proficiency in social problems. The phenomenon that occurs in The kindergarten class at Darul Ulum Tanjung Heran demonstrates a relatively low level of social skills. This condition is evident from student behaviors such as frequently disturbing their peers, reluctance to engage in social interactions, unwillingness to share, and the lack of evident development in empathy. Therefore, an intervention strategy is required to enhance the students' social skills, one of which is the application of modeling techniques. The purpose of this study is to examine the development of students' social skills through the implementation of modeling techniques. This research employs a qualitative descriptive approach. The subjects of the study are students from the Darul Ulum Kindergarten class who fall into the low category in terms of social competence. Data collection techniques used in this study include interviews, observations, and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that the teacher, acting as a model in class B2, applied several stages in the modeling process, namely: attention, stimulus, production, motivation, and reinforcement. The implementation of these stages has proven to facilitate the teacher in developing the social skills of students in class B2. The modeling technique in fostering students' social abilities has been shown to be effective in nurturing, developing, and significantly enhancing the quality of their social skills.*

Keywords:

Abstrak: Kelas Taman Kanak-Kanak Darul Ulum Tanjung Heran menunjukkan tingkat keterampilan sosial yang masih tergolong *rendah*. Kondisi ini tercermin dari perilaku peserta didik yang masih sering mengganggu teman sebayanya, enggan berinteraksi secara sosial, enggan berbagi, serta belum tampak berkembangnya rasa simpati dalam diri mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, salah satunya melalui penerapan teknik *modeling*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan *keterampilan* sosial peserta didik melalui penerapan teknik *modeling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di kelas Taman Kanak-Kanak Darul Ulum yang berada dalam kategori rendah dalam hal kemampuan sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru yang berperan sebagai model di kelas B2 menerapkan beberapa tahapan dalam proses *modeling*, yaitu: perhatian, rangsangan (*stimulus*), produksi, motivasi, dan penguatan (*reinforcement*). Penerapan tahapan-tahapan tersebut terbukti memudahkan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik di kelas B2. Teknik *modeling* dalam pengembangan kemampuan sosial siswa terbukti efektif dalam menumbuhkan, membina, serta meningkatkan kualitas keterampilan sosial peserta didik secara signifikan.

Kata Kunci: Implementasi Teknik Modeling

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia yang sekaligus menjadi pembeda utama antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Meskipun hewan juga mengalami proses “belajar”, namun hal tersebut lebih dipengaruhi oleh naluri atau insting, sedangkan proses belajar pada manusia merupakan serangkaian kegiatan menuju kedewasaan guna mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh ilmu, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun informal, yang membantu dalam proses transformasi individu untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pada jalur nonformal, PAUD dapat diselenggarakan dalam bentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk sejenis lainnya. Sementara itu, pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan sekitar.

Pengembangan anak usia dini merupakan upaya kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah untuk membantu anak dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya secara menyeluruh (holistik), baik dalam aspek pendidikan, gizi, kesehatan, maupun psikososial. Secara umum, pelayanan PAUD bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai bekal hidup agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat fundamental dalam menentukan arah perkembangan individu. Para ahli berpendapat bahwa masa ini merupakan periode belajar yang aktif, di mana anak secara aktif mengeksplorasi lingkungan sekitarnya untuk memperoleh pengalaman dan membangun pengetahuannya sendiri. Periode ini juga merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat signifikan dan akan sangat menentukan kepribadian anak di masa mendatang.

Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan satuan pendidikan anak usia dini merupakan proses penting yang sangat menentukan kondisi perkembangan serta keberhasilan anak di masa depan. Pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, bakat, minat, sikap, dan karakter anak sangat bergantung pada stimulus lingkungan, baik yang dilihat, diperoleh, maupun yang diajarkan oleh orang lain.

Sejalan dengan pandangan para ahli, Pendidikan Anak Usia Dini didefinisikan sebagai suatu upaya yang menyeluruh dalam memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan pendidikan

bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendidikan pada usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat mendasar, krusial, dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila stimulus pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau guru dilakukan secara tepat, maka anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, fase ini sering disebut sebagai “masa emas” (*golden age*) sekaligus “masa kritis” dalam pemberian pendidikan. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa anak merupakan anugerah dari Allah SWT, dan bahwa diri anak pada dasarnya siap dibentuk ke arah manapun tergantung pada pendidikan yang diterimanya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial merupakan cara individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya melalui komunikasi dan perilaku sosial. Kemampuan sosial yang dimiliki seorang anak akan sangat membantu dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial serta ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik cenderung mampu menghargai orang lain, tidak bersifat individualistik, dan mudah membangun relasi sosial. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, masa pra-sekolah adalah periode di mana anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang menuntut pengembangan perilaku yang aktif dan berorientasi tujuan.

Taman kanak-kanak merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang menjadi tempat anak belajar bersosialisasi. Di lingkungan ini, anak mulai mengalami proses sosial baik secara positif maupun negatif. Selain keluarga, lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, guru perlu memberikan stimulasi yang memadai untuk menunjang perkembangan sosial anak secara optimal. Kurangnya stimulasi terhadap aspek sosial dapat menyebabkan kemampuan sosial anak menjadi kurang berkembang.

Kondisi demikian ditemukan di RA Al-Hidayah Tamiang, Kabupaten Padang Lawas. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa masih banyak anak yang belum mau berbagi makanan dengan teman saat waktu istirahat. Bahkan, terdapat anak yang saat diminta makanan justru memberikan milik temannya kepada orang lain. Selain itu, terdapat anak yang lebih memilih masuk ke kelas lain karena di sana terdapat teman bermain lamanya, yang menunjukkan rendahnya kemampuan adaptasi sosial dengan teman sekelasnya.

Dalam kegiatan bermain, masih ditemukan perilaku saling menarik antarteman hingga menimbulkan rasa sakit dan tangisan, serta kurangnya keinginan untuk berbaur dengan teman baru. Beberapa anak lebih memilih bermain sendiri atau hanya dengan teman akrabnya. Terdapat pula anak yang cenderung diam dan tidak merespons saat guru memberikan stimulus, dan baru akan berbicara ketika merasa siap.

Dalam proses pembelajaran, masih ditemukan anak yang enggan meminjamkan alat tulis kepada temannya yang membutuhkannya, serta tidak menunjukkan kepedulian ketika temannya kesulitan mencari halaman buku yang dimaksud guru.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak jelas bahwa kemampuan sosial anak masih tergolong rendah. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan teknik *modeling* dalam mengembangkan kemampuan sosial pada anak usia dini, yang kemudian dirumuskan dalam penelitian dengan judul: “Penerapan Teknik Modeling untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini di RA Al-Hidayah Tamiang, Kabupaten Padang Lawas.”

KERANGKA TEORITIK Teknik Modeling Pengertian Teknik Modeling (Penokohan)

Modeling atau penokohan merupakan pendekatan yang berakar dari teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teknik *modeling* telah mulai diterapkan sejak akhir tahun 1950-an dan mencakup berbagai bentuk model, seperti tokoh nyata, tokoh dalam film, maupun tokoh imajinatif (*imaginary model*). Secara konseptual, *modeling* didefinisikan sebagai proses pembelajaran melalui observasi, yang mencakup penambahan atau pengurangan perilaku yang diamati, menggeneralisasi hasil pengamatan, serta melibatkan aktivitas kognitif dalam prosesnya.

Terdapat beberapa tipe dalam penerapan teknik *modeling*, antara lain:

1. **Modeling perilaku baru**, yaitu pengamatan terhadap model yang perilakunya diterima secara sosial, sehingga individu dapat mengadopsi perilaku baru berdasarkan hasil observasi tersebut.
2. **Modeling untuk mengubah perilaku lama**, yaitu proses peniruan terhadap perilaku model yang sebelumnya tidak diterima secara sosial, yang dapat memperkuat atau justru melemahkan perilaku tertentu tergantung pada apakah perilaku tersebut memperoleh ganjaran atau hukuman.
3. **Modeling simbolik**, yaitu penokohan yang dilakukan melalui media seperti film dan televisi, yang menyajikan contoh perilaku dan berpotensi menjadi sumber model bagi perilaku individu.

Dengan demikian, dalam konteks ini *modeling* berfungsi sebagai suatu metode di mana seseorang memerankan perilaku yang dapat dijadikan sebagai teladan atau panutan yang akan ditiru oleh orang lain.

Penokohan (*modeling*) merupakan istilah yang merujuk pada terjadinya proses pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap perilaku orang lain dan terjadinya

perubahan perilaku melalui proses peniruan (*imitation*). Peniruan menunjukkan bahwa perilaku yang diamati dari orang lain dapat direplikasi oleh pengamat. Proses pembelajaran melalui observasi ini menandakan bahwa setelah individu mengamati perilaku tertentu, ia lambat laun terdorong untuk melakukan tindakan yang sama terhadap objek yang diamati di lingkungannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Gabriel Tarde (dalam Suharswi, tanpa tahun) menyatakan bahwa seluruh kehidupan sosial pada dasarnya didasarkan pada prinsip imitasi. Artinya, perilaku seseorang diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik berperan sebagai pengamat terhadap perilaku yang diberikan dan dicontohkan oleh guru, yang selanjutnya diharapkan menjadi sumber motivasi dalam pembentukan perilaku peserta didik.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa teknik modeling merupakan suatu metode dengan memberikan contoh atau teladan berupa perilaku seseorang maupun sejumlah figur teladan yang berperan sebagai stimulus terhadap pikiran, sikap, dan perilaku subjek melalui proses observasi. Dengan demikian, teknik ini diharapkan dapat membantu subjek dalam meniru dan meneladani perilaku yang telah dicontohkan secara positif.

Macam-macam Penokohan (Modeling)

Terdapat beberapa macam modeling yaitu:

- a) Penokohan nyata (live model) Penokohan nyata ataupun modeling nyata merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti: konselor, guru, teman sebaya maupun tokoh yang dikaguminya. Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik modeling nyata adalah menekankan pada peserta didik bahwa mereka dapat mengadaptasi perilaku yang ditampilkan oleh model sesuai dengan gayanya sendiri. Dalam teknik ini, model harus menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang ditampilkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang baik.
- b) Penokohan simbolik (symbolic modeling) Modeling simbolik merupakan cara atau prosedur yang dilakukan menggunakan media seperti film, video, dan buku pedoman. Modeling simbolik dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki peserta didik melalui media bisa menggunakan film dan video atau yang berbentuk simbol lainnya.
- c) Penokohan ganda (multiple model) Modeling ganda merupakan gabungan dari modeling nyata dan modeling simbolik. Jadi modeling ganda ini dapat diartikan mengubah

perilaku melalui model nyata maupun simbolik dengan media film, video ataupun buku pedoman

Prinsip-prinsip Modeling

- a) Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- b) Kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.
- c) Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.
- d) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- e) Status kehormatan model sangat berarti.
- f) Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
- g) Model dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat lainnya.

Kemampuan Sosial Pengertian Kemampuan

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Berasal dari kata awal mampu yang diartikan kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan berarti kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu. **Pengertian Sosial** Sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam masalah-masalah sosial. Sosial merupakan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan otak syaraf untuk berpikir.

Muhibbin dalam buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Dalam hal ini sosial berarti pembentukan diri baik itu dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Hurlock dalam buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati juga mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berprilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Proses perkembangan sosial terdiri dari 3 proses, yaitu: belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, dan mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Sosial berarti usaha dari dalam diri seseorang agar dapat membaur dengan pribadi yang lain

Karakteristik Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Snowman dalam Patmonodewo yang dikutip dari buku Ali Nugraha dan

Yeni Rachmawati mengemukakan beberapa karakteristik prilaku sosial pada anak usia dini diantaranya:

- a. Pada umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat. Akan tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka pada umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya dari jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang menjadi bersahabat dengan anak dengan jenis kelamin yang berbeda.
- b. Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- c. Anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar.

Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Anak dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif, dan konstruktif. Sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain soliter, konstruktif, parallel, dan dramatik. Dan anak laki-laki lebih banyak bermain fungsional solitaire dan asosiatif dramatis.

METODOLOGI PENELITAAN

Metodologi merupakan “suatu penyeledik yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian merupakan suatu tindakan yang di lakukan secara sistematis dan teliti dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mendapat susunan atau tafsiran baru dari pengetahuan yang telah ada, dimana sikap orang bertindak ini harus kritis dan prosedur yang digunakan harus lengkap.(Sugiyono; 2020)

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013). Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: pertama, reduksi data, yaitu proses penyaringan dan penyederhanaan data agar memudahkan tahap pengumpulan data berikutnya; kedua, penyajian data (data display) dalam bentuk naratif atau visual; dan ketiga, penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verifying).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif ini, digunakan teknik triangulasi serta konfirmasi data kepada subjek melalui member check, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai proses modeling dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah, terlebih dahulu menentukan siapa yang akan menjadi model dalam memberikan contoh dan penguatan pada peserta didik. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh guru “iya, jadi kita disini menggunakan modeling langsung, yang dipraktekkan oleh guru kepada murid. Biasanya yang menjadi model dalam prakteknya itu bu mala dan saya guru pendamping”.

Dari pengungkapan tersebut di perkuat dengan hasil observasi dengan guru yang memang sebelum melaksanakan proses pencontohan dan penguatan yang dalam penelitian ini difokuskan untuk perkembangan kemampuan sosial peserta didik, sudah terlebih dahulu menentukan siapa yang akan menjadi model. Hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa, bu mala yang ditunjuk untuk menjadi model utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik. Hal ini peneliti simpulkan karena suara bu mala yang jauh lebih lantang dalam memberikan arahan-arahan yang positif dalam pemberian penguatan dari tingkah laku yang dicontohkan

Dalam pemberian pencontohan tingkah laku, biasanya dilakukan pada saat didalam kelas, alasannya diungkapkan oleh guru kelas b2, “lebih sering sih pas saat didalam kelas ya iz, karena biasanya saat didalam kelas kan bener-bener kelihatan nih anak yang suka jahil, yang gangguin temennya. Trus kalau didalam kelas kan kita lebih enak dalam memberikan contoh pada peserta didik, ya misalnya saja bu gurunya sering berbagi makanan satu sama lain, tujuannya supaya anak-anak mau meniru apa yang kita lakukan”, ungkap bu mala (guru model). Ungkapan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pendamping, “biasanya sih didalam kelas saat memberikan contoh dan arahan pada anak, tapi jika anak-anak beraktivitasnya diluar kelas ya kita juga menyesuaikan pemberian contohnya ya saat diluar kelas”, ungkap bu selfi.

Dari hasil wawancara dengan guru B2 tersebut, peneliti juga mengamati saat observasi, ternyata memang benar adanya bahwa guru menyesuaikan tempat untuk memberikan penguatan. Dari hasil observasi yang peneliti lihat, biasanya pemberian contoh serta penguatan dilakukan sebelum proses belajar. Biasanya peserta didik duduk dikarpet membentuk lingkaran dan guru model berada ditengah-tengah peserta didik, serta guru pendamping mengawasi peserta didik dari belakang peserta didik. Dalam kegiatan ini peserta didik diberikan pengertian sebab akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan

Peneliti melihat, Ada yang unik saat kegiatan ini berlangsung. Ketika ada peserta didik yang misalnya ribut saat bu mala (guru model) sedang menjelaskan sebab akibat suatu tingkah laku, maka bu Mala tidak menjewer atau memukul anak yang ribut dan mengganggu/mengusik temannya. Namun yang dilakukan bu Mala adalah mendoakannya yang kemudian di aminkan oleh peserta didik yang lain.

Peneliti sempat ragu dengan jawaban dari hasil wawancara dengan bu Mala yang mengungkapkan bahwa dengan di doakan dan di amini kan oleh peserta didik yang lain akan memberikan energi positif untuk anak. Namun keraguan peneliti ternyata ditepis saat peneliti

benar-benar menyaksikan langsung proses tersebut. Ya memang benar tidak semata-mata hanya dengan doa sekali langsung peserta didik akan berprilaku sosial yang baik, namun juga tentunya dengan dukungan dari lingkungan dan pembiasaan dalam keseharian peserta didik juga ikut mempengaruhi. Bu selfi (guru pendamping) mengungkapkan

Setelah proses belajar dan bermain usai, peserta didik diajak untuk makan bersama, dan saat proses ini peneliti melihat guru sengaja menyiapkan piring yang terkadang diletakkan diatas meja kadang juga ditengah-tengah karpet. Tujuannya untuk melatih kepekaan peserta didik untuk mau atau tidak membagi sedikit makanannya dengan guru.

Makanan yang diletakkan dipiring itu tidak semata-mata diambil oleh guru semua, namun dibagikan lagi pada peserta didik yang terkadang tidak membawa bekal. Dan uniknya, saat peserta didik yang memberikan makanan hanya ada satu atau dua anak maka guru akan memancing dengan kalimat, “uuuhh terimakasih, si Fatih pinter loh hari ini, engga pelit sama ibu guru”, hanya dengan di iming-imungi kalimat begitu maka peserta didik yang lain ikut terpancing untuk memberikan sebagian makanan yang mereka bawa

Banyak perilaku seseorang baik dari kalangan anak-anak maupun remaja dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati, kemudian meniru perilaku orang lain dalam membentuk perilaku baru dalam dirinya. Semakin sering melihat perilaku yang baik maka akan membentuk perilaku yang baik pula begitu juga sebaliknya. Modeling adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain, yaitu dengan penokohan nyata (live model) dengan mengubah tingkah laku lama dengan tingkah laku baru dengan meniru tingkah laku model.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi pada guru diperoleh data bahwa tahapan-tahapan yang dipakai dalam proses teknik modeling yang dalam penelitian ini difokuskan pada perkembangan sosial anak telah sesuai diantaranya, yaitu:

1. Attentional, yaitu proses dimana observer atau anak menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau penampilan model (orang yang di imitasi). Dalam hal ini guru berusaha membuat peserta didik untuk fokus terhadap dirinya. Peserta didik diusahakan untuk melihat dan berkontak mata serta fokus terhadap intruksi yang diberikan. Dalam penanganan peserta didik yang hyperaktif pun, telah dijelaskan oleh guru pendamping bahwa penanganannya ialah dengan mendekatinya, diajak duduk dekat dengan guru agar mau memperhatikan apa yang akan guru ucapkan atau lakukan. Hasil wawancara dengan bu Mala beliau menjelaskan bahwa untuk menarik perhatian peserta didik yakni dengan menggunakan alat peraga yang menarik, namun peneliti melihat bahwa bu Mala jarang menggunakan alat peraga untuk menarik perhatian peserta didik, bu Mala sering menggunakan imajinasi dalam menceritakan suatu kejadian atau cerita yang kemudian dijawab oleh bu Mala, sehingga peserta didik mampu fokus dengan apa yang dibawakan oleh bu Mala dan menikmati alur cerita yang dimodelkan oleh bu Mala.

2. Retention, yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukkan informasi tentang model, seperti karakteristik penampilan fisiknya, mental dan tingkah lakunya kedalam memori. Setelah peserta didik sudah diarahkan perhatiannya dan mampu fokus dengan guru, maka guru akan memulai memberikan pengertian sebab akibat yang berkaitannya dengan sosial yang dalam penelitian ini difokuskan pada empat indikator

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan serta temuan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *modeling* terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini di RA Al Hidayah Tamiang Padang Lawas. Proses implementasi teknik *modeling* dilakukan melalui beberapa tahapan penting, yang meliputi: tahap perhatian (*attention*), pemberian rangsangan (*stimulus*), produksi (*production*), motivasi (*motivation*), dan penguatan (*reinforcement*). Penerapan tahapan-tahapan tersebut secara sistematis memudahkan guru sebagai model dalam mengoptimalkan pengembangan keterampilan sosial anak, khususnya pada kelompok B2.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Hisam, Agus Yosep Abduloh, and
 Tobroni Tobroni. 2021.
 “PRINSIP-PRINSIP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR’AN.”
Jurnal Isema : Islamic Educational Management 6 (1): 37–46.
<https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10148>.
- Ainul, Dewi. 2019. “TERAPI PSIKOSPIRITUAL DALAM
 KAJIAN SUFISTIK.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 14 (2): 234–44.
<https://doi.org/10.18592/khazanah. v14i2.1157>.
- Ananda, Rizki, and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. 2018.
 “Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan
 Kolaboratif pada Anak KB.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (1): 20–26.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>.
- Andrean, Seka. 2020. “Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma’arif.” *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10 (1): 43–52.
- Arumsari, Cucu. 2019. “KONSELING
 INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK MODELING SIMBOLIS TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN

- KONTROL DIRI.” *JURNAL KONSELING GUSJIGANG* 2 (1).
- <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.5> 49.
- Astuti, Ria, and Thorik Aziz. 2019.
- “Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2): 294–302. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i.2.99>.
- Ruli, Efrianus. 2020. “TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK.” *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* 1 (1): 143–46.
- Sugiyono, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- //digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43.
- Usman, Irvan, Meiske Puluhulawa, and Mardia Bin Smith. 2017.
- “TEKNIK MODELING SIMBOLIS DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING.” *PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2017*, no. 0 (August): 84–92.
- Waluyo, Budi. 2021. “PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ICT.” *JURNAL ANNUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7 (02): 229–50.
- Warisno, Andi. 2020. “Implementing A Quality Learning In Schools.” *ArRaniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.